
**Studi Tentang Pemetaan Budaya Literasi Informasi pada Masyarakat Pesisir
Selatan Jawa Barat*****Study on Mapping of Information Literature Culture in South Coastal
Communities West Java Province*****Tine Silvana Rachmawati¹, Yunus Winoto, dan Asep Saeful Rohman
Universitas Padjadjaran****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan budaya literasi informasi pada masyarakat pesisir di wilayah Jawa Barat. Urgensi dari penelitian ini adalah upaya menumbuhkan minat baca masyarakat termasuk dalam hal ini masyarakat yang ada di daerah pesisir merupakan harus menjadi perhatian semua pihak. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) yakni suatu pendekatan kombinasi sebagai alternatif terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data serta dapat memadukan atau mengkombinasikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap pertama diketahui bahwa budaya literasi masyarakat yang ada di daerah pesisir pada umumnya masih rendah. Selain itu juga juga dukungan regulasi dan legisasi dari pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten di daerah pesisir selatan Jawa Barat yakni Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasik dan Kabupaten Pangandaran) dalam upaya pengembangan budaya literasi pada umumnya masih rendah.

Kata Kunci: masyarakat pesisir pantai, budaya literasi informasi, minat baca.

Abstract

This study aims to mapping the culture of information literacy on coastal communities in West Java region. While the urgency of this research is an effort to foster interest in reading the community, including in this case the people in the coastal areas should be the attention of all parties. The research method used in this study is the mix method (*mix method*) as a combination approach as an alternative to the use of a single method in a study. The mixed method will give better results because it has a wealth of data, because it can combine or combine. Based on the results of research conducted in the first stage it is known that the culture literasi community in the coastal area in general is still low. In addition, also support the regulation and legislation of local government or district government in the south coast of West Java, namely Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasik and Pangandaran) in the effort to develop the culture of literasi in general is still low.

Keywords: coastal communities, cultural information literacy, reading interest

¹ Korespondensi: Tine Silvana. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang KM21, Jatinangor, Jawa Barat. Email: yunus.winoto@unpad.ac.id

Kegiatan membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi seseorang. Berkaitan dengan hal ini Chan Yuen Chin (2001: 1) menyebutkan beberapa manfaat literasi informasi yakni untuk kesuksesan belajar sepanjang hayat, merupakan kompetensi utama dalam era informasi serta dapat memberi kontribusi dalam perkembangan pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara tentang literasi secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan istilah melek aksara atau keberaksaraan. Namun demikian saat ini ini konsep literasi atau melek aksara atau keberaksaraan memiliki banyak pengertian seperti literasi media, literasi teknologi, dan lain-lain.

Tumbuhnya kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Namun untuk melahirkan suatu generasi yang melek informasi membutuhkan sebuah proses yang panjang dan dibutuhkan suatu sarana yang kondusif. Tumbuhnya literasi informasi biasanya dimulai sejak kecil dan didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yakni pergaulan dan lingkungan sekolah, sehingga tumbuh sebagai sebuah budaya yakni budaya literasi. Namun demikian mengenai budaya literasi ini nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*).

Berbicara tentang kemampuan membaca (*reading ability*) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun. *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* pada tahun 1992 dalam sebuah studi *kemampuan membaca* murid333-murid Sekolah Dasar Kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 29 setingkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke 30. Data ini juga relevan dengan hasil studi dari *Vincent Greannary* yang dikutip oleh *World Bank* dalam sebuah Laporan Pendidikan "*Education in Indonesia From Crisis to Recovery*" tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akh33ir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5, (Supriadi, Dedi, 2005)

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam "*Human Development Report 2003*" bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks – HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan bahwa "pembangunan manusia di Indonesia" menempati urutan yang ke 112 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Vietnam menempati urutan ke 109. Padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar. Namun negara mereka lebih yakin bahwa dengan "membangun manusianya" sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami. (Baderi, 2005)

Hal tersebut di atas juga sejalan dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11 % sedangkan yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22 %, buku cerita 16,72 %, buku pelajaran sekolah 44,28 %, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07 %. Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa

penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio. Malahan, kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2 %. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1 %. Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk sedangkan menonton televisi sebanyak 85,9 % dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. (Rohanda dan Winoto, 2012)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap kebutuhan informasi. Hal ini merupakan hal yang pasti, karena orang semakin tinggi pendidikan maka akan semakin banyak informasi yang dibutuhkan. Walaupun berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala Bapusipda Jawa Barat bahwa minat baca masyarakat Jawa Barat masih rendah yaitu Indeks minat baca di Jawa Barat adalah 0,001 atau satu buku dibaca oleh seribu orang atau dari seribu orang yang gemar membaca satu orang. Rendahnya minat baca tersebut tergantung pada beberapa faktor yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya minat sumber daya manusia, dan kemauan politik pemerintah. (m.antaranews.com.)

Berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nation Education Society and Cultural Organization* (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia jauh di bawah negara-negara Asia. Indonesia tampaknya harus banyak belajar dari negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Jepang, Amerika, Jerman, dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku, begitu pesat peradabannya. Masyarakat negara tersebut sudah menjadikan buku sebagai sahabat yang menemani mereka kemana pun mereka pergi, ketika antre membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus, mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku. Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan dibandingkan dengan budaya baca.

Seiring dengan perkembangan budaya dan kompleksnya peradaban manusia dan masyarakat yang semakin berubah cepat, konsep membaca tidak lagi hanya bertumpu pada konteks berpikir atas *textual reading* melainkan sudah merambah ke bidang bacaan nonkonvensional, yang sudah melibatkan dunia informasi dan media elektronik. Pengertian membaca pun bergeser ke arah itu. Lihat saja konteks-konteks membaca dalam kaitan ini, yang sekaligus menggambarkan ruang lingkungannya yang semakin mengembang.

Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tetapi tanpa adanya minat, orang tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, budaya literasi atau budaya membaca dan menulis nampaknya belum tumbuh pada masyarakat kita, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan termasuk pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Adapun mengenai wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara wilayah daratan dengan karakteristik daratannya dan wilayah lautan dengan karakteristik lautannya dan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakteristik wilayah sendiri yang lebih khas. Kekhasannya ini tidak hanya berlaku pada karakteristik sumberdaya alamnya saja, melainkan juga berdampak terhadap karakteristik sumberdaya manusia dan kelembagaan sosial yang terdapat di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (1990: 32) secara ekologis, masyarakat pesisir mempunyai cara kehidupan yang bervariasi, sekurangnya mereka

mempunyai alternatif pemanfaatan dua lingkungan hidup: dataran (tanah) dan lautan (air); pada bentuk masyarakat ini, komoditi ekonomi lain selain dari aspek kelautan (mencari ikan dan sumber-sumber alam pantai) merupakan matapencarian tambahan, sedangkan pada masyarakat petani darat keadaan ini berlaku sebaliknya, yaitu sektor perikanan adalah sebagai bentuk matapencarian tambahan.

Berdasarkan data statistik hasil sensus pada tahun 2010 masyarakat Jawa Barat berjumlah 43.021.826 orang. Sebagian dari jumlah penduduk tersebut tinggal di daerah pesisir pantai selatan Jawa Barat mulai pantai pelabuhan ratu sampai dengan pantai Pangandaran. Mengenai daerah Palabuhanratu terletak sekitar 61 Km dari Kota Sukabumi dan sekitar 151 Km dari Kota Bandung sebagai Ibukota Propinsi Jawa Barat. Palabuhanratu itu sendiri adalah (kota) Kecamatan, disamping berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan, tempat ini juga dipergunakan sebagai pusat penampungan dan pendistribusian hasil laut untuk kawasan penangkapan ikan di sepanjang pesisir selatan Jawa Barat selain dari Pameungpeuk di Kabupaten Garut dan Pangandaran di Kabupaten Pangandaran. Dibandingkan dengan dua pelabuhan lain, Palabuhanratu termasuk yang paling besar, ini ditandakan dengan banyaknya perahu (khusus untuk menangkap ikan) yang ada di sana; untuk jenis perahu besar saja sekurangnya tercatat 1000 buah perahu bermesin besar dengan 4000 buah perahu bermesin kecil; keadaan ini secara tidak langsung menggambarkan produktivitas dari hasil tangkapan ikan itu sendiri dan proses pendistribusiannya kemudian, yaitu disamping memenuhi kebutuhan konsumsi lokal juga sebagai salah satu pemasok kebutuhan wilayah Jakarta dan ekspor.

Oleh karena demikian berkaitan dengan masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat, peneliti tertarik untuk melakukan pemetaan tentang budaya literasi pada masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan: 1). untuk mengetahui ketersediaan dan ketersediaan sumber informasi yang ada di lingkungan masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat; 2). untuk mengetahui kecenderungan masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat dalam menggunakan sumber informasi; 3). untuk mengetahui akses warga masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat terhadap pusat sumber informasi seperti perpustakaan; 4). untuk mengetahui dukungan sistem (regulasi dan legisasi) pada masyarakat pantai selatan Jawa Barat dalam menumbuhkan budaya literasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Adapun mengenai pengertian penelitian campuran atau mixed method Denscombe sebagaimana yang dikutip Nusa Putra dan Hendarman (2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternatif terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Hakekatnya metode gabungan (*mixed method*) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Berkaitan dengan metode gabungan atau campuran ini Hesse-Biber (2010 : 4) mengatakan bahwa metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data, karena dapat memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian tetap terjadi perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif, namun kini keduanya tidak dipisahkan, tetapi justru dipadukan untuk saling memperkuat, menjeaskan dan memperdalam hasil penelitian.

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih

kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, ia juga melibatkan fungsi dari pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Lokasi penelitian dilakukan di lima (5) kabupaten di Jawa Barat yakni Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya serta Kabupaten Pangandaran. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Teknik analisis datanya dilakukan dengan memadukan analisis kuantitatif yakni data yang diperoleh dari angket serta analisis data kualitatif untuk data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara studi kepustakaan serta data untuk pembuatan model indek membaca.

Hasil

Penelitian ini adalah merupakan penelitian tahap pertama (awal) yang dilakukan pada pertengahan tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang budaya baca pada masyarakat pantai pesisir Jawa Barat. Penelitian dilakukan terhadap masyarakat pantai pesisir yang ada di lima (5) Kabupaten di Jawa Barat yakni kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, kabupaten Tasikmalaya serta kabupaten Pangandaran.

Ketersediaan dan keterserapan sumber informasi di Jawa Barat khususnya yang ada di wilayah pantai pesisir di lima (5) Kabupaten/ Kota masih didominasi oleh lembaga/ pusat informasi seperti perpustakaan umum desa. Sedangkan secara individu mengenai kebiasaan membaca di kalangan masyarakat juga masih rendah terutama pada masyarakat umum, sedangkan untuk para pelajar dilihat dari minat bacanya relatif lebih baik. Hal ini terlihat dari cara perolehan bahan bacaannya oleh masyarakat. Sedangkan kaitannya dengan akses ke sumber informasi dan cara perolehan informasi, berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa akses masyarakat terhadap bahan bacaan hanya mengandalkan pada perpustakaan umum saja. Sedangkan untuk toko buku jaraknya cukup jauh dari daerah pesisir, sehingga untuk membeli bahan bacaan harus ke ibu kota Kabupaten. Kemudian berkaitan dengan cara perolehan bahan bacaan pada umumnya masyarakat daerah pesisir yang ada di wilayah Jawa Barat memperoleh bahan bacaan dengan cara meminjam dari perpustakaan.

Infrastruktur (lembaga perpustakaan) dalam mendukung budaya literasi di daerah pesisir pantai di Kabupaten di Jawa Barat masih belum memadai. Hal ini terlihat dari ketersediaan sumber informasi perpustakaan umum belum seluruhnya masuk ke desa-desa yang ada di wilayah pantai pesisir.

Mengenai rasio keterwakilan warga terhadap bahan bacaan/buku yakni perbandingan antara jumlah penduduk dengan buku yang tersedia di perpustakaan desa/kecamatan adalah 89 m puluh delapan berbanding satu (89 : 1), artinya 1 buku diperebutkan oleh 89 orang. Sedangkan kondisi yang ideal adalah 1 : 5 artinya satu buku dibaca oleh 5 orang.

Mengenai dukungan sistem (regulasi dan legalisasi) di daerah di lima (5) Kabupaten/ Kota untuk pengembangan budaya baca masih lemah. Pemerintah Kabupaten dan kota banyak yang belum memiliki peraturan daerah sendiri secara khusus yang mengatur mengenai pengembangan budaya baca atau yang memiliki peraturan tentang peran perpustakaan dalam mendukung tercapainya budaya literasi. Berkaitan dengan dukungan system dalam mendukung budaya literasi, indikator yang paling nyata untuk melihat keseriusan sebuah daerah dalam membangun budaya baca adalah dengan melihat ada atau tidaknya produk hukum atau perangkat peraturan yang dibuat oleh baik eksekutif (Perbup misalnya) maupun legislatif (Perda misalnya). Tentu saja produk-produk hukum tadi memiliki kekuatan yang mengikat dan memaksa. Sampai saat ini tidak lebih dari lima daerah yang telah memiliki perangkat hukum yang secara langsung mendukung pembangunan budaya

baca di daerahnya. Itu pun belum direalisasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Produk hukum yang dimaksud seperti peraturan daerah atau keputusan kepala daerah. Keadaan ini menandakan ketidakpedulian kepala daerah terhadap pembangunan budaya baca di daerahnya masing-masing. Sangat sedikit produk hukum yang berkaitan dengan perpustakaan dan budaya baca yang dibuat oleh pemerintah daerah yang ada di Jawa Barat seperti disebut di atas. Selain karena masalah prioritas juga disebabkan oleh masalah dana. Untuk membuat Perda konon katanya harus disediakan dana sampai ratusan juta rupiah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya literasi informasi pada masyarakat yang ada di daerah pesisir pantai selatan Provinsi Jawa Barat yang meliputi lima (5) Kabupaten yakni Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya serta Kabupaten Pangandara pada umumnya masih rendah. Akses masyarakat terhadap bahan bacaan juga masih kurang serta dukungan pemerintah dalam upaya pembinaan budaya literasi masyarakat khususnya yang ada di daerah pesisir masih rendah. Hal ini terlihat dari jaranginya peraturan-peraturan pemerintah daerah serta program-program yang berkaitan dengan budaya literasi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Selama pelaksanaan kegiatan penelitian ini dari mulai persiapan, pelaksanaan dilapangan sampai dengan penyusunan laporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan jasa baik dari berbagai pihak. Oleh karena demikian dengan segala kerendahan hati perkenankanlah kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ayi Bahtiar, M.Si, selaku Direktur Riset, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM), Dr. Dadang Rahmat Hidayat, SH, S.Sos, M.Si, selaku dekan Fikom UNPAD, Dr. Agus Rusmana, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, serta rekan-rekan sejawat pada program Studi Ilmu Perpustakaan FIKOM UNPAD.

Referensi

- Baderi, Athaillah, (2005). *Wacana ke arah pembentukan sebuah lembaga nasional pembudayaan masyarakat membaca*. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional Ri.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah teori antropologi, jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putra, N., & Hendarman. (2013). *Metode Riset Campur Sari : Konsep Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Rohanda & Winoto, Y. (2012). *Pemetaan budaya literasi di Jawa Barat di 4 wilayah dan 6 Kabupaten/kota*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Supriadi, D. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- (2004). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Samitra Media Utama.